

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB, ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih & Bawono 2010).

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan agar laporan keuangan yang diperiksa oleh auditor memiliki kualitas audit. Berkaitan dengan kualitas audit (Kisnawati 2012) menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh banyak faktor tergantung dari sudut pandang masing-masing pihak.

Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor, akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Standar pekerjaan lapangan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit, dimana auditor harus memiliki kompetensi agar auditor mampu memberikan opini yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam standar pelaporan auditor diwajibkan untuk

menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan, dalam hal ini auditor harus bersikap independen, auditor tidak boleh berpihak pada pihak manapun dan harus mengungkapkan kesalahan apabila terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan yang diperiksanya, sehingga hasil dari pekerjaan auditor memiliki kualitas audit namun, dalam kenyataannya terkadang terjadinya penyimpangan pelaksanaan dan penyalahgunaan wewenang, dimana adanya rasa kekeluargaan, kebersamaan dan pertimbangan manusiawi yang terlalu menonjol terhadap klien, serta belum adanya pengetahuan yang mendalam mengenai standar dalam melakukan pengauditan. Hal ini mengingatkan akan skandal-skandal yang pernah terjadi pada KAP-KAP baik di dalam maupun di luar negeri yang telah memberikan dampak negatif kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik.

Pada umumnya kegagalan audit ini di sebabkan karena auditor tidak memiliki kompetensi dan independensi selama proses audit. Kesalahan memberikan opini tentunya akan berpengaruh besar pada perusahaan yang diaudit dalam hal ini auditor dapat saja dituntut secara hukum, apa lagi bila kesalahan tersebut diakibatkan kesalahan auditor. Seperti kasus KAP Andersen (2011) yang melakukan manipulasi laporan keuangan Enron dengan mencatat keuntungan fiktif. Kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh KAP KPMG Sidharta & Harsono (2006) yang menyarankan kepada kliennya (PT. Eastman Christensen) untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keinginan atas jumlah kewajiban pajak yang belum dibayar. Serta kasus Ernst & Young (2008) yang diduga menjadi salah satu penyebab runtuhnya perusahaan investasi Lehman Brothers Holding Inc yang dilakukan dalam penipuan laporan keuangan karena telah mengurangi tingkat leverage (ratio utang terhadap modal). Ludigdo (2006) dalam konteks skandal keuangan di atas, dapat dibuktikan bahwa independensi dan kompetensi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor.

Kasus lain yang terkait dengan pengalaman dan kompetensi auditor dalam mengaudit, salah satunya adalah kasus dari skandal Bank Century (2011), bahwa auditor belum berpengalaman atau belum mempunyai kualifikasi sebagai auditor forensik karena mereka tidak mempunyai sertifikat CFE (*Certified Fraud*

*Examiner*). Anggota Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang terkait audit investigasi lanjutan atas skandal Bank Century tersebut tidak memiliki keahlian dalam urusan audit forensik karena tidak mempunyai CFE (*Certified Fraud Examiner*) atau kualifikasi sebagai auditor forensik (Widianto 2011). Dalam konteks skandal keuangan di atas, jelas menimbulkan permasalahan bagi pemeriksaan laporan keuangan nantinya

Fenomena di atas membuktikan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh KAP-KAP terkait profesi sebagai auditor yang meliputi pengalaman, kompetensi dan independensi seorang auditor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan. Selain fenomena di atas ada pula hasil dari penelitian sebelumnya mengenai kualitas audit yang belum konsisten. Hasil penelitian kompetensi dari Lauw, Marpaung & Setiawan (2012) dan Halim, Sutrisno, Rosidi & Achsin (2014) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Christiawan (2012) Syamsuddin, Sudarma, Habbe & Mediaty (2014). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Samsi, Ridwan & Suryono (2013) yang membuktikan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian independensi dari Halim, Sutrisno, Rosidi & Achsin, (2014) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Syamsuddin, Sudarma, Habbe & Mediaty (2014) Singgih & Bawono (2010). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Lauw, Marpaung & Setiawan (2012) yang membuktikan bahwa Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian pengalaman dari Sukriah, Akmar & Inapty (2012) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Saripudin, Hermawati & Rahayu (2012). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Singgih & Bawono (2010) Badjur (2011) yang membuktikan bahwa Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Samsi, Ridwan & Suryono (2013) Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi

dan Lauw, Marpaung & Setiawan (2012) tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu populasi dan sampel. Penelitian mengambil berdasarkan auditor yang bekerja di KAP yang berada di Jakarta sedangkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Samsi, Ridwan & Suryono (2013) mengambil populasi dan sampel auditor pada seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Lauw, Marpaung & Setiawan (2012) mengambil sampel auditor ada KAP di Jakarta Pusat. Penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit sangat penting bagi pengguna informasi dari laporan keuangan yang *relevan* dan *reliable*, bagi KAP dan auditor agar mereka dapat menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan yang dapat di pertanggungjawabkan. Alasan penelitian ini dilakukan yakni untuk menilai sejauh mana akuntan publik di Jakarta agar dapat konsisten dalam menjaga kualitas audit yang diberikannya.

Berdasarkan fenomena dan gap research yang telah di uraikan, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit?
- b. Apakah Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit?
- c. Apakah Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk menguji secara empiris Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
- b. Untuk menguji secara empiris Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

- c. Untuk menguji secara empiris Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

#### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain :

- a. Manfaat Teoritis

Menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan dibidang Akuntansi dan Auditing dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit, khususnya kompetensi, independensi dan pengalaman.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Auditor

Penelitian ini di harapkan menambah wawasan dan pengetahuan faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit, khususnya kompetensi, independensi dan pengalaman agar dalam melaksanakan tugas audit dapat memperoleh hasil yang berkualitas dan dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.

- 2) Manajemen Perusahaan

Penelitian ini di harapkan manajemen perusahaan dapat melakukan penyusunan dan pelaporan laporan keuangan tanpa adanya kecurangan yang dilakukan hanya untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

- 3) Publik

Penelitian ini di harapkan publik dapat memperoleh informasi dari laporan keuangan yang *relevan* dan *reliable*.